



Analisis Peran Aktor dalam Pelestarian Kesenian Tradisional Tari Thengul

Patricia Orlantha Nathania^{*1}, Suryo Sakti Hadiwijoyo², Elly Esra Kudubun³

^{1,2,3}Universitas Kristen Satya Wacana, Indonesia

E-mail: 35207020@student.uksw.edu, suryo.hadiwijoyo@uksw.edu, elly.kudubun@uksw.edu

Article Info	Abstract
Article History Received: 2024-02-12 Revised: 2024-03-23 Published: 2024-04-25 Keywords: <i>Tari Thengul;</i> <i>Preservation;</i> <i>Traditional Arts;</i> <i>Actor Network Theory (ANT).</i>	Tari Thengul is a traditional art form originating from Bojonegoro Regency. Despite facing a critical period and near extinction, this traditional dance has successfully become a cultural icon of Bojonegoro Regency. The focus of this research is to explore the role of actors in preserving the traditional art Tari Thengul in Bojonegoro Regency. To address this issue, Actor Network Theory (ANT) is utilized as an analytical tool. A qualitative method with a descriptive approach is used to collect data and information to answer and construct the roles of actors in preserving this dance art. The findings of this research are as follows: 1) there are changes and additions of actors that occur in the post-revitalization period (2011-present) compared to the early period (1992-2011); 2) the existing network changes due to differences in the involved actors; 3) In the post-revitalization period, the preservation network of Tari Thengul can be considered more complete compared to the previous period.
Artikel Info	Abstrak
Sejarah Artikel Diterima: 2024-02-12 Direvisi: 2024-03-23 Dipublikasi: 2024-04-25 Kata kunci: <i>Tari Thengul;</i> <i>Pelestarian;</i> <i>Kesenian Tradisional;</i> <i>Actor Network Theory (ANT).</i>	Tari Thengul merupakan kesenian tradisional asal Kabupaten Bojonegoro. Tari tradisional ini berhasil menjadi ikon budaya Kabupaten Bojonegoro, walaupun eksistensinya sempat mengalami masa kritis dan hampir hilang. Bagaimana peran aktor dalam pelestarian Kesenian Tradisional Tari Thengul merupakan fokus penelitian ini. Untuk menjawab masalah ini, <i>Actor Network Theory (ANT)</i> digunakan sebagai pisau analisis. Metode kualitatif dengan jenis deskriptif sebagai cara mendapatkan data dan informasi guna menjawab dan mengkonstruksikan peran aktor-aktor dalam pelestarian kesenian tari tersebut. Temuan dalam penelitian ini adalah 1) adanya perubahan serta penambahan aktor yang terjadi pada masa setelah revitalisasi (2011-sekarang) jika dibandingkan dengan masa awal (1992-2011); 2) jaringan yang ada pun berubah karena adanya perbedaan aktor yang terlibat; 3) Pada masa setelah revitalisasi, jaringan pelestarian Tari Thengul dapat dikatakan menjadi jaringan yang lebih sempurna jika dibandingkan dengan masa sebelumnya.

I. PENDAHULUAN

Bojonegoro merupakan salah satu kabupaten yang berada dalam wilayah administrasi Provinsi Jawa Timur. Kabupaten dengan jumlah penduduk 1.301.635 jiwa ini masih kental dengan budaya dan keseniannya (BPS Kabupaten Bojonegoro, 2021). (Taylor (1958) mengatakan kebudayaan adalah keseluruhan kompleks yang mencakup pengetahuan, keyakinan, seni, hukum, moral, tradisi dan berbagai kapabilitas dan kebiasaan yang diperoleh seseorang sebagai anggota masyarakat (Kuper and Kuper, 2008). Dalam suatu kebudayaan terdapat kesenian, Umar Kayam menjelaskan kesenian adalah ungkapan kreativitas dan kebudayaan itu sendiri yang mana masyarakat sebagai penyangga kebudayaan berperan dalam menciptakan, memberi ruang untuk bergerak, memelihara, kemudian menciptakan kebudayaan baru (Lasmawati, 2013). Menurut Statistik Kebudayaan 2023 volume 8 yang diterbitkan

oleh Kementerian Pendidikan Kebudayaan Riset dan Teknologi, tercatat Warisan Budaya Tak Benda (WBTB) Indonesia sampai pada tahun 2022 mencapai jumlah 1.728. Dengan total jumlah 1.728 WBTB, Seni Pertunjukan tercatat memiliki jumlah 503.

Salah satu kesenian tradisional yang masuk dalam daftar WBTB Indonesia adalah Wayang Thengul. Wayang Thengul merupakan wayang golek namun cerita yang dibawakan berbeda dengan wayang golek pada umumnya. Cerita yang dibawakan oleh Wayang Thengul menggambarkan kebudayaan masyarakat Bumi Angling Dharma. Wayang Thengul membawakan cerita tentang Kerajaan Majapahit, cerita panji dan cerita wali, berbeda dengan wayang golek Sunda yang bercerita tentang Mahabarata dan Ramayana (Hawa et al., 2023). Cerita-cerita tersebut lebih dekat dengan latar belakang budaya masyarakat Bojonegoro sehingga dapat lebih mudah diterima. Namun seiring

berjalannya waktu Wayang Thengul semakin memudar namanya, dan hal ini memunculkan gagasan untuk membuatnya dapat kembali eksis agar tidak hilang. Salah satu upaya dilakukan adalah menciptakan satu kesenian baru yang berlandaskan pada Wayang Thengul, lalu muncullah Tari Thengul. Tari ini merupakan tari kreasi dari hasil pentransformasian sajian Wayang Thengul, khususnya pada bagian golek atau sindir (Tayuban) yang ditarikan oleh 4 penari pria dan 2 penari wanita (Martutik, 2013). Pengadaptasian gerakan Tayuban juga dikarenakan Kabupaten Bojonegoro mempunyai kesenian Tayub, 4 penari pria ini diibaratkan sebagai sekelompok masyarakat yang mendengarkan suara gamelan dan mencari sumber suara itu, lalu 2 penari wanita diibaratkan waranggono yang sedang menari (Nadiantika, 2023).

Bermula dibuat pada tahun 1992, seni tari ini memiliki tujuan awal untuk mengapresiasi dan berupaya mengangkat kembali warisan budaya yang hampir tenggelam seiring perkembangan zaman. Namun tujuan atau niat tersebut dapat dikatakan tidak langsung terealisasi dengan cepat dan mulus, hal ini dapat dilihat dari rentang waktu dari tahun awal pembuatan hingga mulai dikenalnya kesenian ini di masyarakat luas. Awal diciptakan pada tahun 1992 yang kemudian baru dikenal masyarakat luas pada tahun 2019. Pada kurun waktu kurang lebih 27 tahun ini Tari Thengul hanya diketahui oleh masyarakat Bojonegoro saja, bahkan banyak pula masyarakat Bojonegoro yang tidak mengetahui adanya tari tradisional ini. Oleh karena itu bukanlah suatu hal yang mudah untuk memunculkan kembali tari ini kepermukaan bahkan sampai menjadikannya salah satu ikon Kabupaten Bojonegoro. Anna Muawanah, Bupati Kabupaten Bojonegoro (Ananda, 2019) mengatakan bahwa Direktorat Jenderal Kebudayaan, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia telah menetapkan Tari Thengul sebagai salah satu Warisan Budaya Tak Benda (WBTB) Indonesia. Ia juga mengatakan untuk menghidupkan kembali suatu kesenian yang hampir hilang bukanlah hal yang mudah, apalagi sampai menjadikannya sebagai ikon suatu daerah yang sampai mendapatkan hasil penetapan WBTB tersebut juga tidaklah pekerjaan yang mudah, karena hal ini tidak bisa diraih jika hanya satu pihak saja yang berkomitmen untuk berkerja.

Berdasarkan hal di atas maka dapat ditentukan penelitian ini bertujuan untuk 1)

mendesripsikan dinamika perkembangan Kesenian Tari Thengul di Kabupaten Bojonegoro dan 2) mendeskripsikan peran aktor dalam pelestarian Kesenian Tradisional Tari Thengul di Kabupaten Bojonegoro. Peneliti melakukan pembagian analisis dalam dua tahapan yaitu 1) masa awal (1992-2011); 2) masa setelah revitalisasi (2011-sekarang), dengan menggunakan *Actor Network Theory* (ANT) sebagai pisau analisis.

ANT merupakan gagasan dari Michel Callon, John Law, dan Bruno Latour. ANT menggunakan prinsip simetri umum untuk menjelaskan fenomena sosial. Asumsi ontologi yang dipakai oleh ANT adalah bahwa realitas (sosial, organisasi, teknologi, dll) semuanya hanyalah hasil atau akibat dari suatu relasi antara berbagai jenis entitas baik yang berupa bendawi maupun manusiawi (Priyatma, 2013). Semua entitas yang ada dalam relasi/jaringan tersebut lalu disebut dengan aktor. Menurut Latour realitas tidak mungkin dapat secara lengkap dipahami tanpa membayangkannya sebagai jejaring yang saling berkait (Priyatma, 2013). Beberapa konsep penting yang harus diperhatikan dalam ANT yaitu Aktor, Aktan, Translasi, Intermediari.

Berdasarkan penjelasan di atas, dinamika perkembangan Kesenian Tradisional Tari Thengul dan jejaring pelestariannya sangat menarik untuk dibahas. Fadhilah (2020) juga menemukan dinamika menarik yang terjadi dalam pelestarian Kebudayaan Melayu di Kota Pekanbaru. Pemerintah Daerah sudah menjalankan tugasnya dengan baik melalui program-program seperti sosialisasi nilai-nilai budaya, pengembangan seni dan budaya daerah, dan mengembangkan kebudayaan dan pariwisata. Juga terdapat hambatan yang dialami, seperti keterbatasan anggaran, tidak memiliki tim cagar budaya Kota Pekanbaru sendiri, tidak memiliki museum dan panggung pertunjukan sendiri. Namun penelitian tersebut tidak menggunakan *Actor Network Theory* (ANT) sebagai dasar analisisnya dan cakupan aktor yang ada di dalamnya juga berbeda, Fadhilah hanya berfokus pada Pemerintah Daerah Kota Pekanbaru yang terwakilki oleh Dinas Kebudayaan dan Pariwisata dan juga Lembaga Adat Melayu Kota Pekanbaru. Nadiantika (2023) memaparkan temuan yang hampir sama melalui penelitiannya mengenai eksistensi Tari Thengul di era modern. Perkembangan Tari Thengul dari awal diciptakan hingga pada saat ini juga dipaparkan dan dianalisis menggunakan teori modernisasi, teori eksistensi dan teori perubahan sosial. Hal ini

yang membuat penelitian ini berbeda yaitu tidak menggunakan ANT sebagai pisau analisisnya dan juga tidak digambarkan jejaring yang terjadi selama awal terciptanya hingga setelah direvitalisasi. Rahayu (2017) memaparkan temuan yang hampir sama melalui penelitian yang berfokus pada peran jejaring antar aktor dalam pengelolaan Sumber Mata Air Senjoyo. Penggunaan ANT sebagai pisau analisis membuat penelitian Rahayu juga dapat memaparkan jejaring yang terjadi dan terdapat aktan manusia serta aktan non-manusia. Oleh karena berfokus pada pengelolaan Sumber Mata Air Senjoyo, maka temuannya berbeda dengan penelitian ini yang memiliki fokus pada pelestarian Kesenian Tradisional Tari Thengul. Lalu penelitian Rahayu juga tidak melakukan pembagian analisis ke dalam dua masa yang berbeda, sehingga tidak nampak dinamika yang berbeda pada hasil temuannya.

II. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif untuk melihat realitas yang terjadi pada proses pelestarian Tari Thengul di Kabupaten Bojonegoro, juga untuk mendeskripsikan secara sistematis aktor yang terlibat berjejaring di dalam proses tersebut (Salim, 2006; Sugiyono, 2013). Maka pelestarian Kesenian Tradisional Tari Thengul menjadi unit amatan dan peran aktor dalam pelestarian Kesenian Tradisional Tari Thengul di Kabupaten Bojonegoro menjadi unit analisis dalam penelitian ini (Wibowo, 2018).

Teknik pengumpulan data pada penelitian ini adalah dengan cara wawancara mendalam dan observasi. Wawancara mendalam (*in depth interview*) dilakukan dengan cara bertemu dengan narasumber dan menanyakan pertanyaan terkait topik dinamika perkembangan Tari Thengul dan upaya pelestarian yang dilakukan para aktor. Hasil wawancara tersebut menjadi sumber data primer. Kemudian ada pula beberapa dokumen, peraturan, buku, dan lain sebagainya dijadikan sumber sekunder. Lalu setelah terkumpul, data dianalisis dengan tahapan *data reduction*, *data display*, dan *conclusion drawing* (Sugiyono, 2013). Data yang terkumpul direduksi dengan cara dirangkum dan dipilah, lalu disajikan dalam bentuk uraian dan dapat ditambahkan gambar, grafik, tabel dan sebagainya untuk mempermudah pendeskripsian jejaring aktor yang terjadi dalam pelestarian Tari Thengul. Kemudian yang terakhir adalah penarikan kesimpulan yang dapat menjawab bagaimana para aktor berjejaring guna

melakukan pelestarian Tari Thengul yang ada di Kabupaten Bojonegoro.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Trajektori Kesenian Tradisional Tari Thengul di Kabupaten Bojonegoro dan Jaringan Aktor

Trajektori dapat diartikan sebagai jalur perkembangan, mencakup perubahan, pergeseran dan evolusi suatu fenomena atau entitas sosial dalam jangka waktu tertentu. Trajektori sering digunakan untuk memahami bagaimana suatu fenomena atau entitas mengalami perkembangan, tantangan dan transformasi, karena suatu fenomena selalu mengalami perubahan. Sama seperti konsep dasar pada *Actor Network Theory* (ANT) yang menekankan proses perubahan terus-menerus dalam interaksi antar aktor: aktor adalah entitas yang membuat aktor lain melakukan sesuatu, sehingga suatu jaringan ada karena aktor dan begitu pula sebaliknya (Latour, 2005; Maanen, 2009). Jejaring bukan merupakan kanal-kanal yang paten dan sudah final, tapi merujuk pada suatu fenomena bagaimana sesuatu menjadi dan menghasilkan suatu efek (S. Yuliar and M.A. Anggorowati, 2006).

Melalui wawancara yang peneliti lakukan, Kesenian Tradisional Tari Thengul juga melalui proses tantangan dan transformasi/perubahan. Awal tercipta pada tahun 1992, yang mana digunakan untuk mengikuti Pekan Budaya Jawa Timur yang diselenggarakan di Madiun. Pada tahun-tahun tersebut cipta kreasi Tari Thengul dinaungi oleh Dinas P dan K Kabupaten Bojonegoro yang pada praktiknya menggandeng seniman-seniman yang berada di Kabupaten Bojonegoro. Para seniman yang tergabung dalam tim pembuatan Tari Thengul ini memiliki latar belakang yang beragam dari segi pekerjaan, ada yang memang seniman murni, ada pula yang sudah bekerja sebagai guru, dan ada pula yang masih bujangan dan belum bekerja. Berdasarkan wawancara dengan Bapak Susetyo, salah satu pamong budaya yang pada tahun awal terciptanya Tari Thengul beliau juga tergabung dalam tim tari tersebut, mengatakan sebagai berikut:

“yang kantor itu kan PDK yo, dinas P dan K nek ngarani. Kantornya itu sekarang yang di kantor asrip itu lho, perpustakaan itu lho, dulu di situ. Latihannya di Pendopo. Itu dulu itu kan Thengul yang pertama itu penarinya dua

cewek empat cowok, ya seniman lah...dulu itu ceweknya itu kan gerakannya tidak, yo gecul sih istilahe gecul kan lucu, Cuma ekspresinya ndak seperti sekarang. Yo biasa, cantiklah. Lha sing gecul itu cowoknya. Lha sama timnya Bu Dheny itu akhirnya, mergane golek penari lanang wes ra enek, lha kuwi akhire cewek-cewek kabeh kuwi diambil yang gecul, sing lucu ekspresi mecucu dan sebagainya...terus gerakannya dari gerakannya Wayang Thengul yo sehingga patah-patah iku maeng, termasuk makeup-nya itu. Lha terus itu mengkisahkan tentang beberapa pemuda desa yang ingin menyaksikan Tayub, jadi dulu itu gitu" (hasil wawancara, 21 November 2023).

Pada tahun-tahun awal Tari Thengul ini ditarikan oleh 4 penari pria dan 2 penari wanita yang mengisahkan tentang sekumpulan pemuda yang hendak menyaksikan pertunjukan Tayub. Tayub adalah tari rakyat tradisional yang diiringi dengan gamelan dan waranggono (sinden dan penari) lalu masyarakat yang menonton pun diperbolehkan untuk ikut menari bersama dengan waranggono. Tari Thengul pada awalnya berkisah tentang pertunjukan Tayub yang mana 4 penari pria menganalogikan sekumpulan pemuda yang hendak menyaksikan Tayub dan mencari sumber suara gamelan, lalu 2 penari wanita menganalogikan waranggono dari kesenian Tayub. Sehingga Tari Thengul yang memang menghadirkan konsep lucu melalui ekspresi wajah penari pun dilakukan oleh penari pria. Namun seperti yang diterangkan oleh Bapak Susetyo bahwa seiring berjalannya waktu tatanan penari dari Tari Thengul ini mengalami perubahan yang dikarenakan oleh minimnya jumlah penari pria.

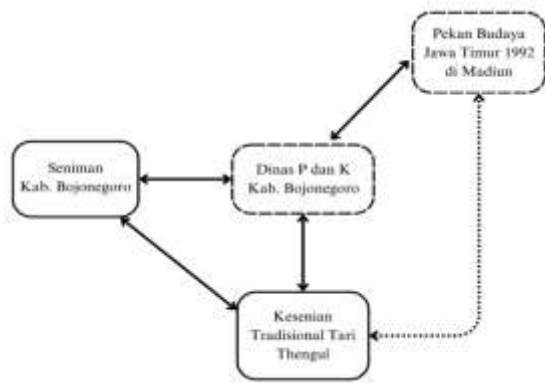
Seiring berjalannya waktu ada pula hambatan lain selain dari pada jumlah penari pria yang terbatas, ada pula mengenai pilihan pementasan yang sangat minim pada tahun-tahun tersebut seperti yang Bapak Susetyo katakan bahwa:

"Itu di Madiun itu, yo sama kalo sini punya acara. Ada acara resmi lah, koyok misale dinas punya acara apa itu ditampilkan, tapi yo sangat jarang...dulu kan anggarane sedikit to mbak, nggak sebanyak sekarang. Padahal piye yo, coro gotong royong tanpa dibayar itu lebih mudah dulu daripada

sekarang" (hasil wawancara, 21 November 2023).

Setelah ditampilkan pada Pekan Budaya Jawa Timur di Madiun, Tari Thengul bukanlah suatu pilihan prioritas untuk tampil diberbagai kesempatan atau acara yang diselenggarakan oleh lembaga pemerintahan maupun oleh perseorangan. Kemudian ditambah dengan pendanaan yang minim dari dinas terkait atau lebih luasnya dari pemerintah Kabupaten Bojonegoro. Minimnya pendanaan yang terfokus pada Tari Thengul berdampak pada tidak adanya kesempatan untuk mengadakan pagelaran atau acara yang berfokus pada pemajuan Tari Thengul. Padahal pada tahun-tahun tersebut belum ada media yang dapat mendukung publikasi tari ini ke khalayak umum, dapat dikatakan cara yang murah serta efektif untuk mengenalkan tari ini adalah menampilkannya secara langsung diberbagai acara. Oleh karenanya mulai dari tahun 1992 sampai dengan tahun 2011, Tari Thengul mengalami penurunan dari segi eksistensinya dikhalayak ramai khususnya dikalangan masyarakat Kabupaten Bojonegoro.

Berdasarkan uraian di atas Tari Thengul pada masa awal (1992-2011) memiliki 4 aktor terlibat yakni Dinas P dan K Kabupaten Bojonegoro, Seniman Kabupten Bojonegoro, Pekan Budaya Jawa Timur 1992, dan Kesenian Tradisional Tari Thengul. Menurut Callon, ANT memiliki prinsip *agnosticism, generalised symmetry and free association* yang menyatakan netralitasnya dan tidak membedakan pada aktor yang terlibat dalam suatu jaringan (Callon, 1984). Oleh karena itu aktor yang terlibat tidak dibatasi pada aktor manusia, namun entitas non-manusia pun bisa menjadi aktor. Namun dikarenakan aktor yang terlibat belum bisa memaksimalkan perannya masing-masing, berdampak pada eksistensi Tari Thengul memasuki masa kritis dan hampir hilang. Lalu ditambah ada pula hambatan yang tidak dapat dihindari berupa sulitnya mendapat penari pria untuk mementaskan Tari Thengul ini semakin memperparah keadaan. Jejaring aktor pada masa awal dapat digambarkan seperti berikut:



Gambar 1. Jaringan Pada Masa Awal Tari Thengul (Sumber: Analisis Data Primer, 2023)

B. Aktor dan Revitalisasi Kesenian Tradisional Tari Thengul di Kabupaten Bojonegoro

Trajektori Kesenian Tradisional Tari Thengul di atas sudah dapat menggambarkan perkembangan dan hambatan yang dialami, lalu proses perubahan serta transformasi ditandai dengan proses revitalisasi yang dialami Tari Thengul pada tahun 2011. Pada masa setelah revitalisasi (2011-sekarang) aktor yang terlibat mengalami pertambahan. Ketidakberdayaan aktor pada masa awal sudah tidak lagi terlihat pada masa setelah revitalisasi. Jika yang sebelumnya aktor hanya berjumlah 4, kini bertambah menjadi 13 aktor, yakni Tim MGMP Seni Kabupaten Bojonegoro, Pekan Seni Guru Jawa Timur 2011, Seniman Kabupaten Bojonegoro, Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Bojonegoro, Kesenian Tradisional Tari Thengul, Sanggar-Sanggar Tari Kabupaten Bojonegoro, Guru Mata Pelajaran Kesenian di sekolah-sekolah Kabupaten Bojonegoro, Undang-Undang Nomor 5 Tahun 2017 tentang Pemajuan Kebudayaan, Peraturan Daerah Kabupaten Bojonegoro Nomor 1 Tahun 2020 tentang Pelestarian Kesenian Tradisional, media sosial, *Bojonegoro Thengul International Folklore Festival*, CIOFF Indonesia, dan Masyarakat Kabupaten Bojonegoro. Masih sama seperti sebelumnya aktor-aktor yang terlibat pada masa setelah revitalisasi dapat diklasifikasi menjadi aktor manusia dan aktor non-manusia.

Berdasarkan dari wawancara dengan narasumber ke-2, pada tahun 2011 Tari Thengul mengalami revitalisasi yang mana proses tersebut dilakukan oleh tim Musyawarah Guru Mata Pelajaran (MGMP) Seni Kabupaten Bojonegoro. Berdasarkan

wawancara dengan Ibu Dheny Ike Kirmayanti, salah satu tim MGMP Seni yang menjadi penata tari dalam proses revitalisasi Tari Thengul yang kemudian saat ini menjabat sebagai Kepala Bidang Kebudayaan Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Bojonegoro, mengatakan sebagai berikut:

"Terus seiring berjalannya waktu ditahun 2011, itu Tari Thengul direvitalisasi oleh tim MGMP (Musyawarah Guru Mata Pelajaran) Seni dalam rangka Pekan Seni Guru se Jawa Timur di Pamekasan. Terus Thengul yang sudah ada (1992) itu direvitalisasi menjadi Thengul yang sekarang ini boom itu, karna kalo berbicara Thengul yang lama dan Thengul yang baru itu kita menguatkan untuk esensinya, jadi kita itu tidak meninggalkan bahwa Thengul itu cirinya bagaimana to, dia selalu pake bedak putih tetap kita gunakan, terus dia pakai cunduk Thengul kita gunakan, nah terus gerakannya itu patah-patah kaku dan lucu itu kita tetep gunakan, cuman disitu ada unsur slengekan ada unsur gojekan nah akhirnya membuat ada kelucuan sehingga Thengul yang sekarang ini bisa lebih diterima dimasyarakat" (hasil wawancara, 21 November 2023).

Perevitalisasian Tari Thengul oleh tim MGMP Seni Kabupaten Bojonegoro bertujuan untuk menguatkan esensinya seraya guna mengikuti Pekan Seni Guru Jawa Timur yang dilaksanakan di Pamekasan. Ciri khas Tari Thengul tetap dipertahankan yakni penggunaan bedak putih sebagai riasan wajah, cunduk Thengul, gerakan patah-patah kaku dan unsur lucunya juga masih digunakan. Hanya saja formasi penarinya dirubah yang semula ditarikan oleh 4 pria 2 wanita kini semua ditarikan oleh wanita dan gerakan melucunya pun lebih ditekankan lagi pada Tari Thengul versi baru ini. Pergantian formasi tersebut juga merubah peran penarinya, merujuk pada hasil wawancara dengan Bapak Susetyo pada bagian sebelumnya, penari wanita yang mulanya hanya menari biasa kini mengambil alih peran *slengekan/gecul/ gojek/lucu*. Melalui upaya revitalisasi ini membuahkan hasil yang sangat baik terbukti dari peraihan penghargaan 10 penyaji terbaik dan 3 penata tari terbaik, diacara Pekan Seni Guru Jawa Timur tahun 2011. terbaik dan 3 penata tari terbaik, diacara Pekan Seni Guru Jawa Timur tahun 2011. Tidak berhenti disitu saja, Tari Thengul

pun mulai dikenal kembali dikalangan masyarakat dan mulai masuk ke dalam pilihan sajian yang dapat ditampilkan dibeberapa kesempatan, seperti saat penyambutan tamu. Kemudian seiring berjalannya waktu, pada tahun 2019 Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Bojonegoro memprakarsai satu kegiatan yang membuat Tari Thengul semakin terangkat lagi ke permukaan. Lewat acara bertajuk "*Bojonegoro Thengul International Folklore Festival*" (B-TIFF), Tari Thengul dijadikan sorotan utama seperti yang Ibu Dheny katakan bahwa:

"Thengul itu kan juga ada dalam bentuk kegiatan event besar, jadi Bojonegoro Thengul International Folklore Festival. Nah itu pertama kali dilaksanakan 2019...itu kita ajukan untuk terdaftar di Museum Rekor Indonesia, dengan jumlah penari 2.019...nah itu satu untuk secara pengetahuan saja, satu siswa dengan misalkan dengan dua orangtua bapak dan ibu, jadi brati kan sudah kali 2.019 penari kita mulai mem-publish Thengul untuk dikenal oleh masyarakat kan gitu. Nah belum lagi dengan orang-orang yang terlibat didalamnya, disitu ada terlibat perias, ada keterlibatan pembuat properti, terus persewaan rias kostum dan sebagainya...kemarin itu ketika ada empat negara kesini, Thengul selalu disajikan untuk menjadi sajian pembuka dan penutupnya...CIOFF itu menerima semua pendaftar yang masuk dari semua negara, CIOFF-nya ya khususnya, nah terus CIOFF itu kan yo kerjasama dengan daerah-daerah" (hasil wawancara, 21 November 2023).

Pada masa setelah revitalisasi, Tari Thengul berhasil mendapat perhatian khusus baik dari pihak pemerintahan maupun dari masyarakat. *Bojonegoro Thengul International Folklore Festival* merupakan festival berskala internasional yang bertujuan untuk dapat mengenalkan kesenian tradisional Kabupaten Bojonegoro, Tari Thengul khususnya. Kegiatan yang terlaksana pada tanggal 14-18 Juli 2019 ini menggandeng CIOFF sebagai *partner* kegiatan. Menurut *website* resmi (CIOFF, 2024) (*Conseil international des organisations de festivals de folklore et d'arts traditionnels/The International Council of Organizations of Folklore Festivals and Folk Arts*) merupakan badan non-pemerintahan (LSM) internasional yang menjadi mitra resmi

UNESCO, yang terakreditasi pada Komite ICH (*Intangible Cultural Heritage*) UNESCO. Didirikan pada tahun 1970, tugas CIOFF adalah menjaga, mempromosikan dan menyebarkan budaya tradisional dan *folklore*.

Dapat dilihat pula pada *website* resmi CIOFF Indonesia yang mana dinyatakan bahwa Indonesia menjadi member resmi CIOFF sejak tahun 2003, dan acara B-TIFF juga merupakan salah satu acara yang terhubung langsung pada CIOFF Indonesia. Melalui badan ini B-TIFF bisa mendapatkan partisipan dari luar negeri yaitu Thailand, Bulgaria, Polandia, dan Mexico. Acara yang dilangsungkan selama 5 hari ini dibarengi dengan kegiatan pemecahan rekor penari Thengul terbanyak yang dilakukan saat *opening ceremony*. Sebanyak 2.019 penari yang terdiri dari siswi SD, SMP, SMA yang ada di Kabupaten Bojonegoro dikerahkan ke dalam hajat ini (Rofiq, 2019). Mereka dilatih sedemikian rupa secara terpisah kemudian disatukan pada saat hari-H acara berlangsung. Dengan mengerahkan siswi-siswi ini secara tidak langsung Tari Thengul dapat terpromosikan ke banyak pihak, khususnya masyarakat Kabupaten Bojonegoro.

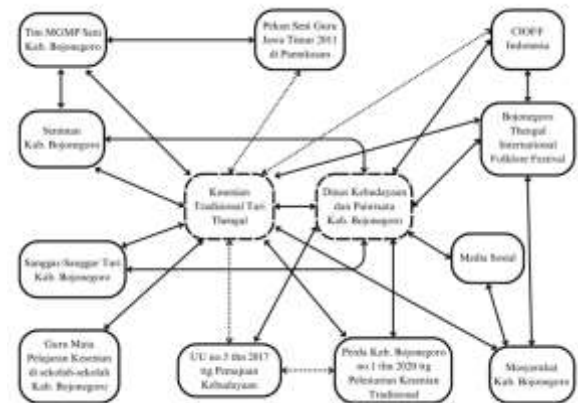
Tidak berhenti diacara B-TIFF saja, Tari Thengul semakin melebarkan sayapnya melalui kesempatan untuk tampil di Istana Negara dalam rangka HUT Kemerdekaan RI ke-74 pada saat Upacara Penurunan Bendera Merah Putih. Sebanyak 250 penari diberangkatkan ke Istana Negara untuk menarikan Tari Thengul dihadapan tamu undangan yang hadir pada saat itu (Putro A, 2019). Hingga saat ini Tari Thengul terus mengudara diberbagai perhelatan yang ada, baik yang ada ditaraf kabupaten, provinsi, maupun nasional. Termasuk acara yang terbaru adalah *Bojonegoro Thengul International Folklore Festival 2023* telah terlaksana pada tanggal 22-26 Juli 2023. Sama seperti B-TIFF yang pertama, B-TIFF tahun ini juga terhubung langsung dengan CIOFF Indonesia dan berhasil mendatangkan 4 partisipan negara asing yaitu India, Mexico, Slovenia, serta Uzbekistan. Dari pihak Indonesia sebagai tuan rumah diwakili oleh Rampoe Aceh dan Kesenian Tradisional Bojonegoro, khususnya Thengul. Dengan banyaknya pencapaian sukses ini dapat dikatakan Tari Thengul berhasil menjadi ikon budaya Kabupaten Bojonegoro.

B-TIFF 2019 merupakan titik awal keberhasilan Tari Thengul bisa menjadi ikon budaya Kabupaten Bojonegoro. Undang-Undang (UU) Nomor 5 Tahun 2017 tentang Pemajuan Kebudayaan menjadi landasan awal upaya pelestarian dan pemajuan kebudayaan dan kesenian yang ada di Kabupaten Bojonegoro. Kemudian beberapa tahun kemudian diperkuat dengan turunan UU tersebut, yakni Peraturan Daerah (Perda) Kabupaten Bojonegoro Nomor 1 Tahun 2020 tentang Pelestarian Kesenian Tradisional. UU dan Perda tersebutlah yang kemudian dijadikan pegangan oleh Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Bojonegoro dalam melakukan upaya pelestarian, khususnya pada Kesenian Tradisional Tari Thengul.

Setelah keberhasilan tersebut tentunya semakin banyak pihak yang terlibat dalam menjaga nama Tari Thengul agar tetap eksis di permukaan. Tari Thengul mulai lebih santer untuk diajarkan di sekolah-sekolah melalui mata pelajaran dan ekstrakurikuler Seni Budaya/Kesenian. Walaupun belum semua, namun sudah ada beberapa sekolah diberbagai jenjang mulai memasukkan materi Tari Thengul menjadi salah satu bahan ajarnya. Kemudian sanggar-sanggar tari pun semakin gencar pula mengajarkan materi Tari Thengul kepada murid didiknya. Walaupun belum ada satu sanggar khusus yang berfokus pada Tari Thengul, namun sanggar tari yang ada di Kabupaten Bojonegoro sudah menerapkan minimal satu kali mengajarkan Tari Thengul dalam satu tahun ajaran. Lalu dengan adanya momentum ini Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Bojonegoro juga memanfaatkan media sosial untuk memperkuat promosi Tari Thengul ke khalayak ramai. Segala bentuk kegiatan kebudayaan selalu diunggah ke *official social media account* milik Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Bojonegoro. Melalui media sosial inilah masyarakat luas dapat mendapatkan informasi kegiatan kebudayaan yang akan diselenggarakan oleh dinas, termasuk kegiatan yang berkaitan dengan Kesenian Tradisional Tari Thengul. Dengan ini masyarakat dapat mengambil peran aktif dalam jaringan pelestarian dengan minimal mengetahui apa itu Tari Thengul, terlebih jika dapat hadir diperhelatan yang terdapat Tari Thengul di dalamnya.

Berdasarkan uraian di atas Tari Thengul pada masa setelah revitalisasi (2011-

sekarang) memiliki 13 aktor terlibat yang dapat diklasifikasi menjadi aktor manusia dan aktor non-manusia. Aktor-aktor pada masa ini dapat dikatakan lebih memaksimalkan perannya jika dibandingkan dengan aktor yang terlibat pada masa awal penciptaan Tari Thengul, dapat dilihat melalui keberhasilan Tari Thengul dikenal kembali oleh masyarakat luas, khususnya masyarakat Kabupaten Bojonegoro. Jejaring aktor pada fase setelah revitalisasi dapat digambarkan seperti berikut:



Gambar 2. Jaringan Pada Fase Setelah Revitalisasi (Sumber: Analisis Data Primer, 2023)

C. Aktor Pengendali

Menjadi salah satu ciri khas dari *Actor Network Theory* yaitu adanya aktan. Aktan adalah aktor pengendali aktor-aktor lainnya, dapat dikatakan aktan inilah yang menjadi penggerak dalam suatu jaringan (Ardi and Simanjuntak, 2017). Latour (1992) mengatakan agar kita lebih mudah mengimajinasikan aktor tersebut layak disebut sebagai aktan maka bayangkan apabila mereka tidak ada (Sargani, 2016). Dalam konteks masa awal Tari Thengul pengendali jaringan adalah Pekan Budaya Jawa Timur tahun 1992 (aktan non-manusia) dan Dinas P dan K Kabupaten Bojonegoro (aktan manusia). Pekan Budaya Jawa Timur yang mewajibkan setiap kabupaten/kota untuk mengirim perwakilannya, sehingga Dinas P dan K Kabupaten Bojonegoro melalui manusia di dalam divisinya mengarahkan seniman yang ada untuk menciptakan Tari Thengul guna diikuti dalam perhelatan tersebut.

Kemudian dalam fase setelah revitalisasi, aktan dalam jaringan mengalami perubahan yakni menjadi Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Bojonegoro (aktan

manusia) dan Kesenian Tradisional Tari Thengul (aktan non-manusia). Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Bojonegoro menjadi roda penggerak dalam jaringan pelestarian Tari Thengul. Melalui manusia/pegawai yang berada disetiap bidang, ia berhasil memprakarsai suatu acara yang sukses membuat aktor lain untuk bergabung dalam jaringan. Kesenian Tradisional Tari Thengul berperan sebagai pengendali karena Tari Thengul merupakan modal utama yang perlu untuk dilestarikan dalam jaringan pelestarian ini.

D. Proses Translasi dan Intermediari

Selain adanya aktor pengendali, ada pula translasi yang menjadi proses penyesuaian aksi yang berlangsung antara aktor-aktor yang terlibat sampai tercapai suatu jaringan yang stabil. Bruno Latour menekankan bahwa dalam ANT, sebuah jaringan adalah suatu alat yang dapat membantu untuk menjelaskan arus translasi (Latour, 2005). Translasi adalah suatu proses, bukan pencapaian yang sudah selesai, dan itu dapat gagal (Callon, 1984). Translasi selalu menjadi langkah atau tahapan yang tidak pernah aman dan pasti, ia sangat rentan terhadap kegagalan. Itulah yang terjadi pada proses translasi dimasa awal Tari Thengul, dikarenakan adanya beberapa hambatan sehingga berimbas pada proses translasi tidak berjalan dengan baik. Mulai dari sulitnya mencari penari pria hingga promosi yang minim menjadi penyebab utama terkendalanya Tari Thengul bisa berjaya dan memasuki masa kritis sampai hampir hilang dari peredaran. Setelah berpuluh tahun keadaan seperti ini terjadi muncullah Pekan Seni Guru Jawa Timur tahun 2011 mengambil peran penengah sekaligus perantara bagi aktor-aktor yang ada (Tjang, n.d.) di penghujung masa awal terbentuknya Tari Thengul ini dan sekaligus menjadi penjem-batan dengan masa setelah revitalisasi. Melalui acara atau kegiatan tersebut Tim MGMP Seni dapat menghidupkan kembali Kesenian Tradisional Tari Thengul melalui proses revitalisasi.

Kemudian proses translasi yang terjadi pada masa setelah revitalisasi memiliki cerita yang berbeda dengan masa sebelumnya. Pada masa ini proses translasi dapat dianalisis menggunakan pembagian 4 tahapan translasi menurut Michel Callon yaitu, tahap problematisasi (*problematization*), tahap

penarikan (*interessement*), tahap pelibatan (*enrollment*), dan juga tahap mobilisasi (*mobilization*). *Problematization*, pada tahap ini sebuah aktor akan menghadirkan suatu masalah/isu yang akan menjadi perhatian dan ditransformasikan dalam masalah-masalah yang didefinisikan oleh aktor-aktor lain (Priyatma, 2013). Permasalahan sulitnya mendapat penari pria, minimnya media promosi, dan sedikit pula kesempatan yang digunakan untuk menampilkan Tari Thengul membuatnya memasuki masa kritis dan hampir hilang dari radar. Melalui hal tersebut dapat kita lihat proses pertama dari translasi yakni problematisasi. Tidak dapat kita pungkiri bahwa Kesenian Tradisional Tari Thengul itu sendiri mengambil bagian menjadi aktan non-human dalam jaringan ini yang sekaligus membawa suatu isu yang dapat menarik perhatian aktor-aktor lain. Lalu semua aktor yang teridentifikasi di tahap pertama diberikan peran khusus dan identitas khusus sedemikian hingga mereka akan tertarik terhadap suatu program/kegiatan yang ditawarkan, yang akan menarik mereka terlibat dalam jaringan, tahap ini disebut dengan *interessement*.

Tim MGMP Seni Kabupaten Bojonegoro beserta dengan seniman menjadi titik awal tahap *interessement*. Mereka berperan merevitalisasi Tari Thengul, sekaligus dalam rangka mengikuti Pekan Seni Guru Jawa Timur tahun 2011. Pada tahun-tahun berikutnya Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Bojonegoro (yang sekaligus aktan) memprakarsai suatu kegiatan yang dapat menarik minat aktor lain untuk bergabung dalam jaringan dan lanjut ke tahap berikutnya. Keberhasilan *Bojonegoro Thengul International Folklore Festival 2019* menandai awal terjadinya proses *enrollment*. Tahap *enrollment* adalah tahap dimana para aktor menerima identitas dan perannya sehingga aliansi terbentuk yang menandakan peluang mencapai tujuan jaringan semakin terbuka (Sargani, 2016), yang mana dalam kasus ini adalah pelestarian Kesenian Tradisional Tari Thengul. Melalui hal tersebut memunculkan komitmen para aktor yang sudah terlibat untuk tetap bergabung atau ada dalam jaringan. Pada tahap ini bahkan lebih banyak aktor yang menggabungkan dirinya, yakni sanggar-sanggar dan juga guru mata pelajaran kesenian di sekolah-sekolah Kabupaten Bojonegoro. Lalu tahap akhir dari translasi

adalah *mobilization*, pada tahap ini setiap aktor yang ada dalam jaringan pelestarian Tari Thengul sudah mencapai satu titik kesepahaman (memiliki tujuan yang sama) dan tidak mengedepankan kepentingan atau kecenderungannya masing-masing (Nuryanto, 2019). Kemudian pertanda lain tahapan ini ialah adanya keterlibatan aktor lain yang tidak harus nampak secara langsung, dalam hal ini adalah masyarakat Kabupaten Bojonegoro yang tidak harus nampak secara langsung karena sudah terwakili oleh aktor lain.

Kemudian yang mengambil peran menjadi intermediari (penengah/perantara) pada masa setelah revitalisasi adalah Undang-Undang Nomor 5 Tahun 2017 tentang Pemajuan Kebudayaan, Peraturan Daerah Kabupaten Bojonegoro Nomor 1 Tahun 2020 tentang Pelestarian Kesenian Tradisional, dan juga media sosial. UU dan Perda di atas menjadikan Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Bojonegoro (aktan) memiliki landasan/dasar dalam melakukan segala peran/tindakannya dalam jaringan pelestarian Kesenian Tradisional Tari Thengul. Lalu ada pula media sosial yang menjadi pen jembatan bagi masyarakat dalam memperoleh informasi mengenai Tari Thengul dan segala kegiatan yang terkait. Hal inilah yang kemudian menjadikan masyarakat, khususnya Kabupaten Bojonegoro, ikut dalam jaringan pelestarian ini.

IV. SIMPULAN DAN SARAN

A. Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan peneliti mengenai Analisis Peran Aktor dalam Pelestarian Kesenian Tradisional Tari Thengul di Kabupaten Bojonegoro, beberapa hal yang dapat ditarik menjadi kesimpulan adalah 1) Tari Thengul merupakan kesenian tradisional asli dari Kabupaten Bojonegoro. Kesenian tradisional yang satu ini diciptakan pada tahun 1992 guna mengikuti Pekan Budaya Jawa Timur, disamping itu pula tari ini juga bertujuan untuk mengangkat kembali pertunjukan tradisional khas Bojonegoro lainnya yakni Wayang Thengul. Adaptasi inilah yang membuat adanya gerakan patah-patah pada Tari Thengul. Setelah 27 tahun, Tari Thengul mengalami revitalisasi pada tahun 2011; 2) Terjadi pertambahan aktor yang signifikan dari masa awal sampai masa setelah revitalisasi dilakukan, yang kemudian aktor-

aktor tersebut dapat membentuk suatu jaringan; 3) Aktor pengendali (aktan) pada masa awal Tari Thengul adalah Pekan Budaya Jawa Timur tahun 1992 dan Dinas P dan K Kabupaten Bojonegoro. Lalu aktan pada masa setelah revitalisasi adalah Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Bojonegoro dan Kesenian Tradisional Tari Thengul itu sendiri; 4) Pada masa awal, proses translasi tidak berjalan dengan baik. Hal ini disebabkan oleh adanya beberapa masalah, dimulai dari sulitnya mencari penari pria hingga promosi yang sangatlah minim dilakukan. Hal yang berbeda terjadi pada masa setelah Tari Thengul direvitalisasi. Pada masa ini proses translasi dapat terjadi dengan baik dan dapat diidentifikasi mengukuhkan 4 tahapan dalam proses translasi; 5) Setelah puluhan tahun Tari Thengul memasuki masa kritisnya, muncullah Pekan Pekan Seni Guru Jawa Timur tahun 2011 sebagai penengah atau intermediari dipenghujung masa awal terbentuknya Tari Thengul ini dan sekaligus menjadi pen jembatan dengan masa setelah revitalisasi. Lalu di masa berikutnya ada Undang-Undang Nomor 5 Tahun 2017 tentang Pemajuan Kebudayaan, Peraturan Daerah Kabupaten Bojonegoro Nomor 1 Tahun 2020 tentang Pelestarian Kesenian Tradisional, dan juga media sosial yang menjadi intermediari pada fase setelah revitalisasi.

B. Saran

Selain itu juga ada beberapa saran dari peneliti terkait dengan upaya pelestarian Kesenian Tradisional Tari Thengul di Kabupaten Bojonegoro, yakni 1) memperluas jejaring dengan pihak dinas terkait yang lain selain dari pada Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Bojonegoro. Sebagai contoh adalah menarik Dinas Pendidikan Kabupaten Bojonegoro agar dapat bergabung dalam jaringan dan berperan aktif untuk memasukkan Tari Thengul ke dalam kurikulum ajar disemua sekolah yang ada di Kabupaten Bojonegoro; 2) Pemerintah Kab. Bojonegoro atau Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Bojonegoro pada khususnya, agar membuat atau mengadakan sanggar yang khusus terfokus pada Tari Thengul; 3) bagi peneliti selanjutnya agar dapat menjelaskan jaringan yang lebih mendalam pada jaringan pelestarian Kesenian Tradisional Tari Thengul yang telah ditemukan dalam penelitian ini

DAFTAR RUJUKAN

- Ananda, P., 2019. Tari Thengul Dari Bojonegoro Kini Jadi Warisan Budaya Tak Benda Indonesia. *Oke travel*. [Online] 21 Aug. Available At: <<https://Travel.Okezone.Com/Read/2019/08/21/406/2094805/Tari-Thengul-Dari-Bojonegoro-Kini-Jadi-Warisan-Budaya-Tak-Benda-Indonesia?Page=1>>.
- Ardi, R.H.H. And Simanjuntak, B.H., 2017. Desa Mandiri Energi Dan Ant (Studi Pada Implementasi Dan Peran Ant Dalam Mengenalkan Teknologi Biogas Kepada Masyarakat Di Desa Lembu, Kecamatan Bancak, Kabupaten Semarang). *Cakrawala Jurnal Penelitian Sosial*, [Online] 6(1), Pp.93-116. Available At: <https://Ejournal.Uksw.Edu/Cakrawala/Article/View/1290> [Accessed 28 January 2024].
- Bps Kabupaten Bojonegoro, 2021. *Hasil Sensus Penduduk Tahun 2020 Kabupaten Bojonegoro*. [Online] Available At: <https://Bojonegorokab.Bps.Go.Id/Pressrelease/2021/01/25/18/Hasil-Sensus-Penduduk-Tahun-2020-Kabupaten-Bojonegoro.Html> [Accessed 4 February 2024].
- Callon, M., 1984. Some Elements Of A Sociology Of Translation: Domestication Of The Scallops And The Fishermen Of St Brieuc Bay. *The Sociological Review*, [Online] 32(1_Suppl), Pp.196-233. <https://doi.org/10.1111/j.1467-954x.1984.tb00113.x>.
- Cioff, 2024. *Cioff*. [Online] Available At: <http://www.cioff.org/index.cfm?lng=en> [Accessed 10 January 2024].
- Cioff Indonesia, 2024. *Cioff Indonesia*. [Online] Available At: <<http://www.cioff-indonesia.org/>> [Accessed 10 January 2024].
- Fadhilah, N., 2020. *Peran Pemerintah Daerah Dalam Pelestarian Kebudayaan Melayu Di Kota Pekanbaru*. [Online] Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau. Available At: <https://Repository.Uin-Suska.Ac.Id/28172/>
- Hawa, M., Sutrimah, Nisa, A.U.K. And Astuti, R.P.F., 2023. Penggunaan Media Buku Edukasi Wayang Thengul Sebagai Sarana Meningkatkan Kosa Kata Anak. *Prosiding Seminar Nasional Hasil Penelitian, Pengabdian, Dan Diseminasi*, [Online] 1(1), Pp.927-934. Available At: <https://Prosiding.Ikippgribojonegoro.Ac.Id/Index.Php/Snhpp/Article/View/1612> [Accessed 4 February 2024].
- Kementrian Pendidikan Kebudayaan Riset Dan Teknologi, 2023. *Statistik Kebudayaan 2023*. Tangerang Selatan: Sekretariat Jendral Pusat Data Dan Teknologi Informasi.
- Kuper, A. And Kuper, J., 2008. *Ensiklopedia Ilmu-Ilmu Sosial*. 2nd Ed. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Lasmawati, P.U., 2013. *Tari Pada Upacara Ngabungbang Di Kampung Waluran Desa Gunung Batu Kecamatan Ciracap Kabupaten Sukabumi*. [Online] Universitas Pendidikan Indonesia. Available At: <https://Repository.Upi.Edu/213/>
- Latour, B., 2005. *Reassembling The Social – An Introduction To Actor-Network-Theory*. New York: Oxford University Press.
- Maanen, H. Van, 2009. *How To Study Art Worlds: On The Societal Functioning Of Aesthetic Values*. Amsterdam: Amsterdam University Press.
- Martutik, 2013. Tari Thengul Di Kabupaten Bojonegoro” (Studi Transformasi Kreatif Gerak Wayang Thengul Ke Dalam Gerak Tari Thengul). *Gayatri Jurnal Pengkajian Dan Penciptaan Seni*, [Online] 1(01), Pp.21-31. Available At: <https://www.scribd.com/doc/232557395/Gayatri-April-2013-Fix> [Accessed 28 January 2024].
- Nadiantika, L.P., 2023. *Eksistensi Tari Thengul Di Era Modern Sebagai Tari Daerah Kabupaten Bojonegoro*. Universitas Negeri Surabaya.
- Nuryanto, A., 2019. Keberhasilan Dan Dampak Penerapan Sistem Informasi Desa Dalam Perspektif Actor Network Theory (Studi Kasus Di Desa Ngumbul Kabupaten Pacitan). In: *Seminar Nasional Geotik 2019*. Surakarta: Universitas Muhammadiyah Surakarta.

- Priyatma, J.E., 2013. Potensi Teori Jejaring Aktor Untuk Memahami Inovasi Teknologi. In: *Seminar Nasional Ritektra 2013 (Riset Dan Teknologi Terapan)*. Yogyakarta: Universitas Sanata Dharma.
- Putro A, W., 2019. Penampilan Memukau Para Penari Thengul Di Istana Merdeka. *Detiknews*. [Online] 17 Aug. Available At: <https://News.Detik.Com/Foto-News/D-4670253/Penampilan-Memukau-Para-Penari-Thengul-Di-Istana-Merdeka/2>
- Rahayu, F., 2017. *Peran Jejaring Antar Aktor Dalam Pengelolaan Sumber Mata Air Senjoyo Di Desa Tegalwaton Kecamatan Tenganan, Kabupaten Semarang*. [Online] Universitas Kristen Satya Wacana. Available At: <https://Repository.Uksw.Edu/Handle/123456789/14728>
- Rofiq, A., 2019. Bojonegoro Menyapa Dunia Dengan Tari Thengul. *Detiknews*. [Online] 17 Aug. Available At: <https://News.Detik.Com/Berita-Jawa-Timur/D-4670197/Bojonegoro-Menyapa-Dunia-Dengan-Tari-Thengul>
- S. Yuliar And M.A. Anggorowati, 2006. Governance Teknologi Di Masyarakat: Sebuah Pendekatan Jejaring-Aktor. *Jurnal Sosioteknologi*, [Online] 5(7), Pp.1-12. <https://Doi.Org/10.5614/Sostek.Itbj>.
- Salim, A., 2006. *Teori Dan Paradigma Penelitian Sosial*. 2nd Ed. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Sargani, F.R., 2016. *Jaringan-Aktor Dalam Laboratorium Teknik: Studi Kasus Laboratorium Teknik Sipil Universitas Indonesia*. Universitas Indonesia.
- Sugiyono, 2013. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Tjang, T., N.D. *Teori Ant Bruno Latour*. *Academia*. Available At: [https://Www.Academia.Edu/5530013/Teori-Ant Bruno Lataour](https://Www.Academia.Edu/5530013/Teori-Ant-Bruno-Lataour) [Accessed 9 February 2021].
- Wibowo, E.A., 2018. *Peran Aktor Dalam Pengendalian Pemanfaatan Ruang Sarirejo, Kecamatan Sidorejo, Kota Salatiga*. [Online] Universitas Kristen Satya Wacana. Available At: <https://Repository.Uksw.Edu/Handle/123456789/16560>